

Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Seksual Dalam Teks Lontar Rahasya Sanggama

Kadek Agus Wardana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
agoes.wardana89@gmail.com

<p>Riwayat Jurnal</p> <p>Artikel diterima: 21 April 2022 Artikel direvisi: 22 Juni 2022 Artikel disetujui: 30 Juni 2022</p>	
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>kepemimpinan Hindu, cerita Tantri Nandhaka Harana</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Setiap pasangan tentu menginginkan keharmonisan dalam rumah tangganya, namun dalam sebuah perkawinan tidak selalu berjalan mulus. Hubungan seksual juga dapat menimbulkan frustrasi dan kekecewaan. Harmonisasi dalam hubungan rumah tangga juga bisa menyebabkan spiritual mengalami peningkatan yang signifikan karena keharmonisan dalam rumah tangga sudah terpenuhi. Untuk menghasilkan data yang valid dan reliable, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menghasilkan data yang bersifat logis, artikel ini melakukan beberapa tahapan pemilahan data berupa : 1). <i>Mereduksi data</i>, 2). <i>Mendisplay data</i>, 3). <i>Memverifikasi data dan</i>, 4). <i>Menginterpretasi data artikel</i>. Refrensi terkait sangat menunjang validitas suatu karya ilmiah, oleh karena itu digunakan juga teknik kepustakaan melalui peninjauan literature di <i>google scholar</i>. <i>Lontar Rahasya Sanggama</i> memberikan banyak sekali pemahaman tentang tata cara bersenggama yang baik dan benar. Keharmonisan keluarga sering terjadi konflik karena permasalahan seksual. Kepuasan dalam rumah tangga yang terjadi belakangan ini, indikasi seperti itu telah lama terjadi, akan tetapi banyak beralih keperceraian. <i>Lontar Rahasya Sanggama</i> yang eksis pada masanya menjadi bahan pertimbangan saat ini dijadikan solusi alternative terbaik dalam memecahkan kasus permasalahan terkait dengan seksualitas.</p>
<p>Keyword:</p> <p><i>Household Harmony Sexual</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>Every couple certainly wants harmony in their household, but in a marriage it doesn't always run smoothly. Sexual intercourse can also lead to frustration and disappointment. Harmonization in household relations can also cause spirituality to experience a</i></p>

<i>Secrets of Sexual intercourse</i>	<i>significant increase because harmony in the household has been fulfilled. To produce valid and reliable data, this research uses qualitative research methods. To produce logical data, this article performs several stages of data sorting in the form of: 1). Reducing data, 2). Display data, 3). Verify data and, 4). Interpret article data. Related references really support the validity of a scientific work, therefore library techniques are also used through literature exploration on Google Scholar. Lontar Rahasya Sanggama provides a lot of understanding about proper and correct procedures for intercourse. Family harmony often occurs because of sexual conflicts. Satisfaction in the household that has occurred recently, such indications have been happening for a long time, but many have turned to divorce. Lontar Rahasya Sanggama, which existed at that time, was considered as the best alternative solution in solving problems related to sexuality.</i>
--------------------------------------	---

Pendahuluan

Seksualitas adalah seseorang merasa tentang dirinya dan mengkomunikasi yang dilakukan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, emosi. Selama ini seksualitas seringkali dipahami sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan apalagi jika itu dikaitkan dengan agama. Sudah barang tentu banyak yang menolak kalau pembicaraan porno dilakukan dalam konteks beragama (Tim, 1995:893).

Ajaran Weda juga menggambarkan betapa seks, cinta dan perkawinan merupakan persembahan dan laki-laki yang tidak menikah disebut sebagai orang yang tanpa persembahan. Kendati Hinduisme tidak menafikan anjuran selibat bagi para pertapa, namun hal itu tidak harus dilakukan seumur hidup, yang berarti boleh menikah, baik dari kalangan pendeta maupun orang awam. Sperma yang diyakini memiliki kekuatan magis dan vitalitas laki-laki harus dijaga dan karenanya seperti pada kebanyakan masyarakat yang patriarkis dominasi seksual terletak pada kekuatan laki-laki, karena ia tidak hanya dimaknai semata-mata kontak fisik namun juga mengandung nilai ritual keagamaan yang

mempersiapkan jalan bagi perkembangan lebih lanjut yang dikenal dengan sebutan Tantra. Adanya pandangan sakramental pada seks, maka penyatuan fisik laki-laki dan perempuan diyakini sebagai tempat Pencipta meneruskan karya kemanusiaannya.

Perempuan juga tidak diberi kebebasan sebenarnya, ketika kanak-kanak berada di bawah kendali ayahnya, ketika menikah dikendalikan suaminya dan ketika renta diatur anak-anaknya. Seksualitas juga merupakan komponen identitas personal individu yang tidak terpisahkan dan berkembang dan semakin matang sepanjang kehidupan individu. Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas ialah interaksi faktor-faktor biologis, psikologi personal, dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu pada kemampuan individu untuk memberi dan menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi sebagai pria atau wanita, dan pembelajaran peran-peran maskulin atau feminin. Nilai atau aturan sosio budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain (Bobak: 2004).

Aturan Hinduisme tentang seksual agak rigid, terutama terkait dengan bagaimana seks yang benar, yakni larangan oral, perzinaan dan terutama dengan perempuan dari kelas/kasta di bawahnya (Paririnder 2005: 25-41). Seksualitas mengacu pada cara kita berada di dunia sebagai jenis kelamin atau gender, termasuk pemahaman diri tentang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam satu tubuh secara sah sebagai persekutuan, yang meliputi sikap (pikiran dan perasaan) dan perilaku (Hathaway, 2015). Hathaway menambahkan bahwa seksualitas mengarah pada energi manusia yang mendorong ke arah cinta, persatuan komunitas, persahabatan, keluarga, kasih sayang, keutuhan, sukacita, kegembiraan dan transendensi diri.

Masyarakat Bali yang khususnya pemeluk Agama Hindu, permasalahan tentang seksualitas tidak luput dari sentuhannya. Pengaruh budaya India, maka semakin memantapkan pemahaman tentang ajaran agama terutama yang berkaitan dengan permasalahan seksualitas. Ajaran seksualitas dalam Agama Hindu sangat

banyak ditemui dalam naskah sastra Bali (lontar). Salah satu lontar yang membahas tentang seksualitas diantaranya adalah lontar Rahasya Sanggama. Munculnya Lontar *Rahasya Sanggama* karena peradaban nilai budaya lokal (Bali) dengan budaya India. Ajaran yang terkandung dalam teks Lontar *Rahasya Sanggama* ialah sebuah metoda/tentang cara untuk mencapai untuk kenikmatan dalam sebuah persenggamaan. Selain untuk mencapai kepuasan maksimal, dalam teks Lontar *Rahasya Sanggama* juga terdapat ajaran untuk mencapai tujuan hidup manusia selain untuk melanjutkan keturunan, atau bisa juga disebut dengan Moksa.

Metode

Metode memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih dalam sebuah kegiatan penelitian ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Secara sederhana, Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa, keberadaan suatu metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi "pisau analisis" atau alat yang difungsikan untuk "membedah" atau melakukan penelitian, mulai dari hal pengumpulan data, penganalisan atau pengolahan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian harmonisasi rumah tangga yang melalui seksualitas dalam teks Lontar *Rahasya Sanggama* adalah jenis penelitian kualitatif. *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Semi (1993: 76) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Terkait dengan sumber data, terdapat dua jenis sumber data yang dipergunakan

dalam penelitian terkait seksualitas dalam teks *Rahasya Sanggama* yaitu data primer dan data sekunder. Terkait dengan penelitian ini, sebagai sumber data primernya adalah teks Lontar *Rahasya Sanggama* yang telah dialih bahasakan dan diperoleh dari Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang berada di Pusat Dokumentasi Provinsi Bali. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui buku-buku penunjang, majalah Hindu yang isinya relevan dengan ajaran tattwa, etika dan seksualitas.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian terkait pendidikan seksualitas dalam teks Lontar *Rahasya Sanggama* diperoleh melalui beberapa teknik, diantaranya teknik kepustakaan dan pencatatan dokumen. Kepustakaan menurut Hasan (2002: 80) dinyatakan sebagai suatu metode yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitian. Pencatatan dokumen menurut Jauhari (2010: 133) yaitu teknik memperoleh data dari barang-barang tertulis seperti dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah, dan internet. Dengan cara studi dokumentasi (book survey), dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks, peneliti akan memperoleh data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan, ide, pesan, pendapat, ideologi, dan sebagainya. Adapun teknik pencatatan dokumen atau dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian terkait seksualitas dalam teks Lontar *Rahasya Sanggama* adalah berwujud catatan-catatan dari pustaka-pustaka yang relevan serta mendukung.

Analisis terhadap data teks Lontar *Rahasya Sanggama* dilakukan dengan beberapa teknik, seperti deskriptif kualitatif dan hermeneutik. Deskriptif kualitatif menurut Jauhari, (2010: 34), didefinisikan sebagai metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi obyek yang ditelitinya. Kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Dalam pengolahan data secara deskriptif, data yang diolah kemudian dikombinasikan antara yang satu dengan yang lainnya, selanjutnya disusun secara sistematis dengan harapan dapat

ditarik kesimpulan secara umum. Sedangkan metode Hermeneutik menurut Howard (2000: 27), dipahami sebagai seni menerangkan atau menafsirkan bahasa atau sebuah interpretasi teks.

Pembahasan

Analisis ini dilakukan di PUSDOK Provinsi Bali, lontar *Rahasya Sanggama* merupakan jenis teks Hindu yang berkait dengan masalah-masalah seks dapat digolongkan ke dalam Kama Tattwa. Kata seks lebih banyak mengacu pada alat kelamin (genetalia), gairah, libido seksual dan aktivitas seks. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedang dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas. Hal itu dimaksudkan tidak hanya menyangkut kelamin saja, tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia. Hubungan seksual merupakan masalah yang cukup rumit dalam sebuah perkawinan. Hubungan seksual dapat menjadi sumber kebahagiaan ataupun sumber malapetaka, yang dapat mengakibatkan goyahnya kehidupan perkawinan sampai tahap perceraian. Oleh karena itu pasangan yang sudah berpengalaman biasanya tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan seksual saja, tetapi juga dapat mencari apa yang terbaik dari hubungan tersebut untuk diri sendiri maupun untuk pasangannya (Asrori, M. 1996). Pada pria perangsangan dapat timbul pada setiap saat dan terjadi agak cepat dan mungkin timbulnya tanpa disadari sedangkan pada wanita perasaan seksual umumnya terjadi dengan perangsangan yang lebih lambat, tidak sesering dan tidak nyata seperti pada pria, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut, maka diperlukan adanya suatu komunikasi yang lebih terbuka agar nantinya kebutuhan seksual tersebut dapat diungkapkan secara jelas.

Konsep *Catur Purusaartha* pada dasarnya merupakan rambu-rambu dan batasan bagi gerak liar artha dan kama. Konsep ini disimbolisasikan seperti sebuah lokomotif penggerak kereta. Dharma adalah jalur lintasannya, artha adalah bahan bakarnya dan kama adalah tenaga yang menggerakkannya. Perjalanan atau pergerakan lokomotif yang tetap berada pada jalur dan lajunya, dengan bahan bakar

dan penggerak yang baik, tentunya akan menghantarkan pada tujuan yang pasti, yaitu menuju ke sebuah “pulau harapan”, dimana ia berlabuh dan melebur dirinya ke dalam sebuah eksistensi yang suci, yaitu moksa (Aryana, 2005: 5). Adapun salah satu wujud kama itu sendiri dalam tataran kehidupan personal umat Hindu adalah pemenuhan akan kebutuhan seks. (Menurut Parrinder, 2005: v), seks merupakan masalah fundamental (mendasar) bagi manusia. Seks juga merupakan bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup (khususnya manusia) di dunia ini. Pada dasarnya, di Bali sangat banyak ditemukan keberadaan sastra klasik ataupun lontar-lontar yang membicarakan perihal *Kama Tattwa*, meskipun saat ini keberadaan serta kondisi dari lontar-lontar tersebut cenderung kurang terjaga dan terawat serta mayoritas bagian-bagian penting dari isi lontar tersebut hilang dimakan usia. Namun, secara garis besar, inti ajaran yang terkandung di dalamnya masih bisa untuk dicermati dan dipahami secara mendalam.

Kepuasan seksual merupakan indikator penting dari sebuah kesuksesan pernikahan. Selain itu, kepuasan seksual berdampak pada kelangsungan hidup dan kesehatan sebuah keluarga (Hahhosseini, Gardeshi, Poursghar, & Salehi, 2014). Keadaan fisik yang lebih baik, kesehatan psikologis, kesejahteraan secara keseluruhan dan kualitas hidup telah dihubungkan dengan kepuasan seksual yang tinggi (Scott, Sandberg, Harper, & Miller; Dundon & Rellini; Davison, Bell, LaChina, Holden, & Davis dalam (Sanchez-Fuentes, Santos-Iglesias, & Sierra, 2013). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki banyak dampak positif sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Pasangan suami istri juga harus saling melengkapi dalam suatu hubungan sehingga mampu menjaga kelanggengan hubungan suami istri. Kepuasan pasangan dalam hubungan seks menjadi hal paling penting yang harus diingat. Hendaknya suami dan istri sudah mengetahui cara memuaskan pasangannya masing-masing dengan teknik-teknik maupun pengetahuan tentang tata cara melakukan hubungan seks yang dianjurkan dalam teks-teks *Kama Tattwa* diatas. Dan hendaknya hubungan tersebut dilakukan dengan pemilihan hari yang baik sehingga hasil yang diinginkan dari hubungan seks tersebut yaitu anak yang suputra dapat terwujud.

Ini diibaratkan sebagai seorang pengendara kereta agung yang lengkap dengan bala tentaranya, tetapi dirinya sendiri tidak memiliki lengan untuk berperang. Betapapun kemampuan yang dimiliki dalam perang namun tanpa lengan tidaklah mungkin untuk menangkal serangan musuh serta balik menyerang. Betapapun kemampuan yang dimiliki dalam melakukan hubungan seksual tetapi tidak punya cara untuk mengarahkan pada tujuan yang lebih tinggi tidak akan berarti apa-apa (Suwantana 2011: 56). Lontar *Rahasya Sanggama* menguraikan cara-cara membangun hubungan pasangan suami istri sesuai kaidah-kaidah atau norma-norma yang dianjurkan yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup “mokshartham jagadhita ya ca iti dharma”. Lontar *Rahasya Sanggama* ini sesungguhnya telah lama dimiliki oleh sebagian masyarakat umat Hindu Bali, walaupun kepemilikannya bersifat secara sembunyi-sembunyi dan dipraktikkan. Karena itu jika Lontar *Rahasya Sanggama* ini dapat disebarakan secara terprogram kepada masyarakat yang sudah berkeluarga sebagai pedoman suci dalam melakukan aktivitas seksual sebagaimana mestinya, maka seharusnya sangat sedikit kasus-kasus seksual di lingkungan masyarakat Bali, khususnya kasus-kasus terkait keretakan hubungan rumah-tangga. Tetapi, realitasnya pada umumnya masyarakat Bali, seks itu lebih cenderung digunakan sebagai ajang pemuasan birahi, sehingga tidak sesuai dengan ajaran teks Rahasya Sanggama.

a. Seksual sebagai Media Untuk Mencapai Keharmonisan Keluarga

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Banyak cerita dan mitos yang berkembang di masyarakat yang menggambarkan bahwa pernikahan akan membuat individu yang menjalaninya lebih puas dan bahagia daripada kehidupan sebelumnya. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Antar pasangan bisa saling berbagi, memberi dan menerima, mencintai dan dicintai, menikmati suka-duka, merasakan kedamaian

dalam menjalani hidup di dunia. Setiap pasangan yang melakukan pernikahan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Ikatan dalam pernikahan sangat perlu untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindungi.

Dikutip dalam teks *Rahasya Sanggama* disebutkan:

Apan kriya don kriya, metwaken mar, mar metwaken muriring, muriring metwaken murca, ngadadyaken swargapala; ndan mene katekan prayojana.

Terjemahan:

Begitu pula si istri akan membawa kenikmatan bila dipangku disanalah keluar asmaranya (nadi) semua dibawah, diatas kemaluan si laki ditempelkan kemaluan si istri, bagian atasnya disana akan membawa kegelisahan jangan tergesa-gesa bagaikan silakilah yang mengatur gerakan , begitulah caranya melaksanakan raban. Kalau bisa lebih lama karena pekerjaan itu akan membawa kelelahan, kelelahan itulah akan membuat kegelian, kegelian itu membawa kelesuan keletihan, ketidaksadaran diri, dari ketidaksadaran diri ini akan membawa swargapala kenikmatan luar biasa, akan lelah setelah mendapatkan apa yang diinginkan.

Menurut kutipan teks diatas bahwa memuaskan sesama pasangan adalah wajib untuk mengharmoniskan dalam rumah tangga, guna memperoleh tujuan dari pasangan selain dari memperoleh kenikmatan dalam bercinta bersama pasangan arti dalam kutipan teks diatas juga untuk memperoleh keturunan yang suputra dan harmonis dalam berumah tangga. Ajaran Agama Hindu menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, yang dituangkan dalam satu istilah Tri-Hita-Karana. Tri berarti tiga, hita berarti kebahagiaan dan karena berarti sebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan, intinya manusia Hindu diajarkan memelihara hubungan harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Maka unsur Tri Hita Karana yang

dimaksud dalam keluarga adalah suami, istri, dan anak-anaknya (Swastika 2010: 127). Bagi pemeluk Hindu hidup harmoni diyakini dapat menjadi pangkal kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan. Konsepsi mengenai hidup harmonis, disamping penting dan selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran agama Hindu, juga dipelihara melalui ritus-ritus keagamaan. Ditemukan banyak terminologi agama yang bermakna bahwa “kita adalah sebuah keluarga dan “kita bersaudara” melalui terminologi Wasudewa Kutumbakam yang bersumber dari teks Maha Upanisad. Persaudaraan antar sesama harus dilandasi prinsip bahwa “setiap orang hendaknya menjaga dan menjadikan semua orang berbahagia dan harmoni”.

b. Keharmonisan Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Generasi *Suputra*

Melakukan hubungan seksual apalagi dengan tujuan untuk membangun hubungan suami istri dalam keluarga yang harmonis perlu adanya sebuah ilmu yang mendasari agar dalam hubungan seksual itu dapat mencapai tujuan. Seperti kutipan teks Lontar Rahasya Sanggama sebagai berikut.

Nihan dening manganaken purusa prawesa, tengahnya lenir atah wiwara prasuta, purusa widagda ngaranika, nari, I Yawa I Jro, I sor I ruhur ndantanpahidep, tan lawa-lawa ikang ratih mijila, mwang kri-krimi wuri ring kapana, tan kapangiha I riya. Sunya ikang nari kabeh, adah kayikan mangkana, tan kasaputan mangsa ikanang mangkana, keneng purusa widagda yan mangkana dening maleken purusa, gegelikang purusa, ulahaken mutra wiwara, yaya dening angulahaken.

Terjemahan:

Ini caranya untuk melaksanakan hubungan seks secara jantan. Ditengahnya ada lendir yang keluar dari muka goa (kemaluan perempuan) dan kemaluan laki-laki. Begitu orang laki bijaksana namanya. Baru difikirkan saja yang di dalam dan di luar, yang di bawah dan diatas tidak terpikirkan, harus di bayangkan dulu dewi Ratih yang ada dalam tubuh si istri, semua ada. Jelek-jeleknya si istri jangan dibayangkan. Bayangkan kosong itu kolam semua (air jernih), ini kalau bisa membayangkan itu, tidak si laki itu masih menginginkan sekedar mengisi birahi, seperti orang makan daging, apabila orang laki itu bisa begitu, inilah orang yang bijaksana, karena sudah bisa melaksanakan kejantnanya, setelah ingin bersatu, setelah kuat kemaluan si laki ini, tidak langsung di masukan, begitulah caranya orang kalau ingin bersanggama, masukan dulu sedikit- sedikit, ujungnya kemaluan laki dulu, setelah itu masukan kemaluan laki sampai di pertengahan, disana di goyangkan dan sampai ke palemahan, berarti sampai ke paling dalam.

Seks bukan hanya sekedar pemuas nafsu akan tetapi melahirkan keturunan yang suputra merupakan hal yang perlu diketahui oleh masyarakat. Diketahui bahwa unsur laki-laki dan wanita memiliki beberapa macam sebutan: 1. Unsur laki-laki disebut *kama petak*, *sukla*, *kamajaya*, *Sang Hyang Semara*, sperma, sel mani, air mani. Nama lain dari *Kama* adalah *Smara*. Itulah sebabnya kedua mata dinamakan *Smaralaya*. Selama di *Smaralaya* status *Kama* masih sebagai Dewa. Ia diasuh oleh dewa atasannya, yaitu Indra. Dewa pengasuh itu tinggal di pertengahan mata kanan dan mata kiri. Itulah sebabnya pertengahan kedua mata disebut *Indra Bhawana*. Bagaimana cara dari *Smaralaya* menuju Indra Bhawana, Kedua ujung pandangan dipertemukan. Begitulah caranya. Bagaimana cara dari *Indra Bhawana* kembali ke *Smaralaya*, Kedua ujung pandangan dipisahkan. Dari *Smaralaya* *Kama* turun ke Taman Bagenda. Maksudnya, dari mata turun ke hati. Hati adalah teritori Dewa Brahma. Di sana ada sebuah taman sangat indah. Namanya Taman Bagenda.

Di tengah taman itu *Kama* menikmati keindahan rasa cinta. Karena bercampur dengan rasa cinta, maka kualitas dewanya merosot menjadi kualitas manusia. Para sastrawan melukiskan keindahan cinta dengan berbagai ekspresi. Salah satu ekspresi yang tidak umum, rasa cinta disamakan dengan rasa “sakit yang indah”. *Kama* turun lagi dari hati ke bawah pusar. Di bawah pusar kualitasnya turun lagi menjadi bhuta. Wujudnya semakin nyata. Warnanya semakin jelas hawanya panas. Ketika di bawah pusar laki-laki, ia berwarna putih. Karena itu ia dinamakan *Kama Petak*. *Petak* artinya putih (IBM Dharma Palguna Media Hindu, Edisi 170). Unsur wanita disebut *kama bang*, *swanita*, *kama ratih*, *Dewi Ratih*, ovum, sel telur. Pertemuan *Kama Petak* dan *Kama Bang* adalah dasar penciptaan manusia. Ada banyak versi cerita tentang pertemuan keduanya. Salah satu versi menyebutkan seperti berikut ini. *Kama Petak* merindukan pertemuan dengan *Kama Bang*. Bayi dalam kandungan dapat terwujud karena pertemuan antara *kama petak* dan *kama bang*, atau pertemuan antara *cukla* yang keluar dari purusa (laki-laki) dan *swanita* yang keluar dari pradana (wanita). *Kama petak* adalah air mani laki-laki yang juga disebut *cukla*, disimbulkan dengan Sang Hyang Semara dan *karma bang* adalah air mani perempuan yang disebut *swanita*, yang disimbulkan dengan Dewi Ratih.

Kama petak dan kama bang ini setelah bersatu disebut ‘*cukla-swanita*’, yang disimbulkan dengan Sang Hyang Semara Ratih yang nantinya akan bertumbuh menjadi bayi di dalam kandungan. Pertemuan ini dibenarkan secara agama, apabila dilakukan oleh suami istri yang sah (Kusuma, 2012).

Pertemuan *cukla* dan *swanita* atau sperma dan ovum dari suami istri yang diwujudkan dengan melakukan hubungan senggama mengakibatkan terjadinya pembuahan. Pertemuan antara *cukla swanita* ini akan menghasilkan manik, cikal bakal yang akan menjadi bayi. Berdasarkan lontar *Anggastyaprana* manik ini disebut dengan Sang Hyang Antigajati akan menempel dan bertumbuh pada rahim sang ibu yang semakin hari semakin besar dan akan menjadi seorang bayi (*rare*) (Kusuma, 2012). Teks lontar *Rahasya Sanggama* mempunyai entitas ilmu yang hampir sama dengan Yoga Sutrapatanjali, akan tetapi teks lontar *Rahasya Sanggama* menerapkannya melalui sanggama. Tingkatan seksualitas pada teks lontar *Rahasya Sanggama* yang hampir sama persisi dengan dharana adalah puncak dari setelah orgasme dari kedua pasangan. Orgasme yang dicapai pada kedua pasangan merupakan titik awal dari sebuah penciptaan dan menuju puncak dari cahaya tuhan itu sendiri, maka dari itu memerlukan pikiran yang positif, fokus terhadap tujuan yang diinginkan untuk mencapai sebuah kebahagiaan sejati.

Simpulan

Tantangan utama dari orang yang memasuki masa dewasa muda ialah suatu pembentukan hubungan yang intim. Individu pada tahap ini lebih mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama, dimana mereka saling berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim. Dalam teks *Rahasya Sanggama* wajib untuk mengharmoniskan dalam rumah tangga, guna memperoleh tujuan dari pasangan selain dari memperoleh kenikmatan dalam bercinta bersama pasangan juga untuk memperoleh keturunan yang suputra dan harmonis dalam berumah tangga melalui bersenggama. Melakukan hubungan seks yang sah dan sakral, dianjurkan agar hubungan yang melampui badan. Artinya, hubungan badan tersebut memiliki dua tugas pokok, yaitu melanjutkan keturunan yang berkualitas dan mencapai kenikmatan yang magis.

Daftar Pustaka

- Aryana, I.B Putra SS. 2005. Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa. *Penyunting Pasek Suardika. Denpasar: Bali Aga.*
- Asrori, M. (1996). Problema Seks Suami Istri. Surabaya. Pustaka Antara
- Hahhosseini, Z., Gardeshi, Z. H., Pourasghar, M., & Salehi, F. (2014). A review of affecting factors on sexual satisfaction in women. *Mater Sociomed*, 26(6), 378.
- Hathaway Cooney Patricia. sexuality and the spiritual life. *Seminary Journal* Theme: Human Formation in Light of John Jay Study. (2015): 32 – 37.
- Howard, R.J. 2000. Hermeneutika, Wacana Analisis, Psikososial & Ontologis. *Terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa.*
- Jauhari, Heri. 2010. Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi. *Bandung: Pustaka Setia.*
- Kusuma, W. 2012. Resep membuat Anak Laki-Perempuan menurut Hindu. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Paririnder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual. Penerjemah Amirudin dan Asyhabuddin. Editor Rahmat Widada. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.*
- Sanchez-Fuentes, M. d., Santos-Iglesias, P., & Sierra, J. C. (2013). A systematic review of sexual satisfaction. *International Journal of Clinical and Health Psychology* , 67-75.
- Semi, M Atar. 1993. Anatomi Sastra. *Bandung: Angkasa.*
- Suwantana, I Gede. 2011. Seks Sebagai Pendakian Spiritual: Kajian Teks Resi Sambina. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Swastika, I Ketut. 2010. Grhastha Asrama: Menuju Keluarga Satyam-Sivam-Sundaram Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1995. Siwa Tattwa. Denpasar: Upada Sastra.